

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

A. JENIS PENELITIAN

Pada dasarnya penelitian itu dibagi menjadi dua; *pertama* penelitian kuantitatif, adalah penelitian yang dilakukan untuk mengukur hasil perilaku atau melihat hubungan antara komponen sistem perilaku. *Kedua* penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan bukan untuk mengukur suatu perlakuan, melainkan untuk menentukan suatu hubungan saling mempengaruhi antar manusia dalam suatu setting, sehingga sifat hubungan tersebut menjadi khas dan unik. Penelitian ini bersifat penemuan.

B. PENDEKATAN PENELITIAN

1. Penelitian Kualitatif

Secara Universal suatu metode penelitian harus memiliki beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Begitupun penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Persyaratan tersebut menurut Nasution adalah:

- a. Harus mengikuti metode yang ketat, "rigororus" yang secara berdisiplin berpegang teguh kepada aturan aturan tertentu agar mencapai hasil yang obyektif.
- b. Harus sedapat mungkin membatasi kekeliruan atau kesalahan data yang dikumpulkan maupun data dalam penafsirannya.
- c. Harus mempublikasikan hasil penelitian agar membuka bagi peneliti ini untuk dikritik, dibantah dan diterima, (1992;1).

Dalam skripsi ini, pendekatan kualitatif yang digunakan sebagai metode dalam penelitiannya. Yang mana usaha maksimal memungkinkan untuk menerapkan atau cara kerja sebuah penelitian kualitatif. Sehingga kekeliruan kekeliruan atau kesalahan yang tidak diharapkan akan sedikit terhindarkan, bahkan tidak terjadi sama sekali.

Lexy J Moleong dalam bukunya mengutip pendapat Bogdan dan Tayler yang mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang orang dan prilaku yang dapat diamati. Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung kepada pengamatan manusia dan kawasannya sendiri

dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya, (1991;3). Penelitian kualitatif, juga disebut penelitian Naturalistik karena penelitian ini dilakukan dalam situasi wajar atau dalam natural setting, demikian Nasution menuturkan lewat karyanya, (1992;2).

Penelitian Kualitatif Naturalistik yang oleh Bogdan dan Biklen dikatakan sebagai inkuiri naturalistik, (Lexy J Moleong, 1991;2), adalah merupakan salah satu bentuk pendekatan dalam suatu penelitian. Penelitian ini juga bersifat deskriptif induktif yang berarti peneliti harus memahami fenomena secara menyeluruh, baik dari segi konteks dan melakukan analisis yang holistik. Sehingga laporannya berbentuk uraian yang serta dengan kata dan kalimat serta gambar-gambar bila diperlukan, untuk mencoba dan mencari menemukan suatu teori yang berdasarkan atas data yang dikumpulkan, (Nasution, 1992;7). Beberapa Senior penelitian kualitatif memberikan berbagai batasan-batasan tentang penelitian ini, hal tersebut masih baru. Dari batasan-batasan itu sehingga timbul karakteristik pada penelitian. David, memberikan tidak lebih dari tiga belas bentuk karakteristik, (Sanapiah Faisal, 1990;18-19) penelitian kualitatif ini, antara lain :

a. Situasi yang wajar dan natural setting, dimana seorang

peneliti akan lebih tertarik dengan melihat dan memahami serta mengamati, menelaah fenomena fenomena sosial budaya dalam suasana yang berlangsung wajar alamiah. Maka kegiatan penelitian akan terjadi secara langsung.

- b. Seorang peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikannya. Alat alat lain seperti angket, tes, pita rekaman, foto foto dan sebagainya hanyalah berfungsi sebagai alat bantu bila diperlukan. Atau dikatakan sebagai sebagai partisipant observation, (Lexy J Moleong, 1991; 5-6) atau pengamat berperan serta namun tidak menutup kemungkinan hadirnya bantuan orang lain sebab bantuan yang demikian lebih bersifat fleksibel dari pada alat alat bantu non manusia.
- c. Penelitian yang diskriptif, artinya bentuk laporannya sebagai hasil penelitian ini adalah sarat dengan kata dan kalimat serta gambar bila diperlukan. Peneliti berusaha untuk melaporkannya setelah menjalankan penelitian dengan pengamatan dan pemahaman segenap kontak dan holistik secara diskriptif.
- d. Penelitian yang mengutamakan proses, meskipun tidak mengesampingkan hasil dari penelitiannya. Ini disebabkan oleh hubungan dari bagian bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas bila diamati dalam proses.

- e. Analisis Induktif dalam penelitian kualitatif akan lebih banyak digunakan , terutama diawal awal penelitian, yang dimungkinkan akan menimbulkan masalah dan fokus penelitian pada hal hal yang memang mendesak dan bernilai. Jadi peneliti tidak selalu berpegang pada masalah yang dibatasi dalam merancang penelitian.
- f. Pada penelitian kualitatif, hasil temuan penelitian jarang digunakan sebagai sebuah temuan final sepanjang belum ditemukan bukti bukti penyanggah. Maka penelitian hanya mengajukan hipotesis yang belum secara final belum terbukti.

Itulah diantara dari ketiga belas karakteristik yang tersebut diatas, yang tentunya dapat membedakan antara penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan penelitian yang menggunakan pendekatan non kualitatif. Disebut penelitian kualitatif karena data yang dikumpulkan bersifat kualitatif. Bukan kuantitatif yang cenderung menggunakan angka angka atau alat ukur lain. Sedangkan disebut naturalistik, karena situasi dan kondisi lapangan sebagai setting penelitian bersifat natura atau wajar, alami (apa adanya). Tanpa ada bentuk manipulasi yang diatur. Jadi dalam penelitian kualitatif bukan sekedar melihat dan mengamati, namun mencari data yang eksploratif. Dengan adanya gambaran dari penelitian kualitatif tersebut akan diungkap mengenai kehidupan

manusia sebagai makhluk sosial yang kompleks dengan permasalahannya, sehingga dengan kompleksitasnya masyarakat akan menjadi dinamis dalam kehidupannya.

Data yang benar benar terjadi di lapangan akan disajikan dalam penelitian, itulah harapan dan maksud penulis. Segala macam bentuk manipulasi atau pengurangan data akan dapat dihindarkan, sehingga akan terbentuk suatu laporan faktual dan natural. Sehingga nantinya akan dapat merumuskan dan menemukan sebuah teori yang sesuai lapangan dan selanjutnya dapat digeneralisasikan dengan dukungan teori lain.

2. Alasan Memilih Metodologi Penelitian Kualitatif

Ketika ada seorang pakar teknik tampil dipanggung dan mengutarakan gagasannya mengenai kebudayaan yang sangat sederhana dan karena kesederhanaannya menjadi penting, Dia mengatakan bahwa kesenian adalah sebuah kemampuan pada seseorang, seperti juga orang yang bersangkutan bisa berbakat matematik. Kesenian ilmu dan seterusnya. adalah kemampuan yang ada pada setiap orang. Dan bisa hidup rukun, sejahtera dalam satu pribadi. begitu pula dalam masyarakat. Ada kelompok orang yang tugasnya adalah mengubah lagu, ada yang lain menyediakan nasi pecel dan sejumlah yang lain mempersiapkan pembangunan PLTN. Masyarakat adalah sebuah organisme, dengan fungsi

masing masing. Karena itu adalah tidak pada tempatnya memandang teknologi bukan setingkat kebudayaan, (Emmanuel Subangun, 994; 40-41).

Berangkat dari realita manusia, sebagai makhluk yang berkebudayaan dengan memanifestasikan simbol atau lambang sebagai alat untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan sesamanya. Peneliti mencoba untuk dapat mengungkap dan memahami setiap lambang yang tersirat dalam aktifitas kesenian tradisional kendang kempul di Desa Genteng Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi tersebut dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Secara historis penelitian naturalis kualitatif sangat dipengaruhi oleh etnografis. Dimana bidang ini banyak mengungkap tentang behavior social serta budaya masyarakat. Ia mencoba memahami kejadian kejadian dan perubahan perubahan dimasyarakat yang bersangkutan menurut budaya dan pandangan suatu masyarakat. Menurut pandangan Islam kebudayaan itu ada peranan manusia didalamnya dan prinsip prinsipnya dari Tuhan, tetapi cara peaksanaanya atau norma berasal dari manusia. Jadi ada karya manusia dalam kebudayaan, sedangkan didalam agama tidak ada karya manusia, demikian ungkap Sidi Gazalba didalam bukunya. Kebudayaan adalah wujud perkembangan norma hidup atau lingkungan manusia, baik itu terdiri alam pikiran, alam budi, alam karya, alam tatasusila ataupun alam seni.

Yang kesemuanya itu dapat diperoleh dari interaksi manusia yang berupa aktifitas dan perbuatan menurut makna yang dikandungnya.

Taufiq H Idris, dalam memberikan batasan tentang kebudayaan dapat diartikan kepada hasil atau penjelmaan dari pada perpaduan (kombinasi) antara budi dan daya. Dalam hal ini meskipun tampak adanya perbedaan antara kedua uraian itu, namun pada hakekatnya kedua uraian tersebut mempunyai banyak persamaan dari pada perbedaannya, malah boleh dikatakan kalau ditinjau dari segi pengertian yang terkandung didalamnya maka perbedaan yang terkandung didalamnya (diantara keduanya) tidak ada sama sekali, (1983;11). Sewaktu membicarakan tentang definisi kebudayaan adalah manifestasi atau penjelmaan dari pada kerja jiwa manusia dalam arti yang seluas luasnya. Disamping itu Islam yang tak lepas dari pembahasan dalam skripsi ini, telah banyak pula menyelami apa arti Islam, baik ditinjau dari segi bahasa maupun dipandang dari segi istilah. Dalam uraian terdahulu telah menarik suatu pengertian bahwa Islam ialah din Allah yang dibawa dan disampaikan oleh Nabi Muhammad saw untuk menjadi petunjuk dan pedoman hidup bagi seluruh umat manusia agar selamat dalam mengarungi hidup dan kehidupan didunia ini serta bahagia hidup diakhirat nanti. Kemudian dapat diambil suatu makna yang terkandung bahwa kebudayaan Islam ialah

manifestasi (penjelmaan) dari pada kera jiwa manusia muslim yang di dasari dan mencerminkan ajaran islam dalam arti yang seluas luasnya,(198;31). Adapun kebudayaan islam sebagaimana yang telah dirumuskan diatas mengandung tiga unsur prinsipil yaitu :

- a. Kebudayaan Islam adalah ciptaan orang Islam
- b. Kebudayaan Islam adalah didasarkan atas ajaran Agama Islam
- c. Kebudayaan Islam adalah merupakan pencerminan dari pada ajaran Islam

Ketiga unsur kebudayaan Islam tersebut merupakan suatu kesatuan yang utuh yang antara satu dengan yang lainnya tidak bisa dipisah pisahkan,(1983;32).

KH. Saifuddin Zuchdi dalam pidato sambutannya mengatakan, bahwa Agama merupakan cahaya tempat kebudayaan dan kesenian dapat berkembang. karena itu sia sialah jika ada orang yang hendak menceraikan Agama dari kebudayaan dan kesenian. Dalam pada itu adalah keharusan bagi para pengarang yang mendasarkan karangannya pada nafas ketuhanan untuk mengabdikan tulisannya kepada kebenaran. Lebih lanjut menteri menyerukan agar konferensi juga daat menemukan konsepsi kearah kebenaran, selain itu juga dapat menyingkapkan segala macam kesesatan. Diserukannya, agar

para pengarang pun dapat melindungi ideologi dari serangan kebudayaan asing. Dalam hubungan itu disanggahnya kata kata yang menyebutkan, bahwa Agama adalah barang Import, (D.S. Moeljanto Taufiq Ismail, 1995; 253).

Dalam pengertian yang bersumber dalam hikmah pancasila, kebudayaan bukanlah kondisi obyektif, apalagi sebagai hasil dari barang mati. Kebudayaan adalah perjuangan manusia sebagai totalitas dalam menyempurnakan kondisi kondisi hidupnya. Kebudayaan nasional bukanlah semata mata ditandai oleh "watak Nasional", melainkan merupakan perjuangan nasional dari suatu bangsa sebagai totalitas dalam menyempurnakan kondisi kondisi hidup Nasionalnya. Predikat kebudayaan adalah perjuangan dengan membawa konsekwensi konsekwensi yang mutlak dari sektor sektornya. Kebudayaan Nasional merupakan perjuangan perjuangan untuk memperkembangkan dan mempertahankan martabat sebagai bangsa Indonesia ditengah masyarakat Bangsa Bangsa. Jika kepribadian nasional yang merupakan impikasi dari kebudayaan Nasional kita adalah apa yang oleh Presiden Soekarno dirumuskan sebagai "Freedom to be free", maka kebudayaan Nasional kita digerakkan oleh suatu kepribadian Nasional yang membenaskan diri dari penguasaan (campur tangan) asing, tetapi bukan untuk mengasingkan diri dai masyarakat, melainkan justru untuk menyatakan diri

dengan masyarakat bangsa bangsasecara bebas dan dinamis sebagai persyaratan persyaratan yang tidak ditawar bagi perkembangan yang pesat dari kepribadian dan kebudayaan Nasional yang pandangan dunianya bersumber pada Pancasila. Demikian pula dibidang penciptaan karya karya kesenian dimana orang lebih mementingkan aspek propagandanya dari pada aspek keseniannya, adaah contoh pelaksanaan dari semboyan The end justifies the means, yang dalam bahasa kita menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan, sebagaimana falsafah demokrasi Pancasila enolaknya. Dimana semboyan tersebut jelas bertentangan dengan ideologi Pancasila dan Agama Islam tentunya. The end justifies the means, apabila orang mengemukakan apa yang bukan kesustraan, apa yang bukan kesenian sbagai kesenian, apayang bukan ilmu pengetahuan sebagai ilmu pengetahuan, dan sbagainya. Perkosaan seperti itu bukan cara insaniah, melainkan cara alamiah. Perkosaan adaah mentah sedangkan penciptaan karya mengalahkan kementahan dengan cara manusia untuk menciptakan dunia yang damai. Kesenian sebagai penciptaan karya manusia akan abadi hanya apabila bukan saja tujuannya adalah kemanusiaan dan itulah implikasi yang paling hakiki dari Pancasila sebagai falsafah demokrasi yang diperjuangkan secara prinsipal, (1995;161-162).

Adapun bahaya dari kebudayaan yang paling mengancam datangnya dari wilayah sendiri, tetapi yang terang adalah bahwa sumber pokoknya dari bahaya tersebut terletak pada kecenderungan kecenderungan fetisy sebagai kecenderungan kreatif. Kecenderungan tersebut manifestasinya tidak hanya dalam pendewasaan, melainkan terapat juga dalam perasetanan sebagai umpamanya dikenal dalam kesenian. Sebagaimana fetisy fetisy itu bermacam macam, demikian pulalah kesenian fetisy. Sebagaimana terdapat fetisyisme dari jiwa pelindung disamping fetisyisme dari jiwa pendendam, demikian terdapat kesenian yang mengabdikan pada jiwa pelindung dengan memberikan sanjungan sanjungan secara berlebih lebihan pula. Tidak jarang terjadi, bahwa kedua macam fetisy itu mempunyai pretensi "kesenian revolusioner", tetapi dalam hal yang demikian, maka kesenian fetisy itu dinamakan kesenian dengan pengabdian palsu. Kesenian kreatif, bahwasanya berlawanan dengan kesenian fetisy, tidak mencari sumbernya dalam fetisy melainkan dalam dirinya sendiri, sehingga dengan ini menolak fatalisme dengan segala bentuk dan manifestasinya. Kesenian kreatif yang diperjuangkan dengan menyokong revolusi tidaklah bersumber dalam fetisyisme dari jiwa pelindung, sebaliknya mengkritik penyelewengan penyelewengan dari revolusi tidaklah pula bersumber dalam fetisyisme dari jiwa pelindung, sebaliknya mengkritik

penyelewengan penyelewengan dari revolusi tidaklah pula bersumber dalam fetisyisme dari jiwa pendendam. Tidak mendewakan revolusi, karena tidak mempunyai pengabdian palsu, sebaliknyaapun tidak mempersetankan revolusi, karena tidak pula mempunyai pengabdian pasu. Tetapi adalah revolusioner. Tidak lebih dari pada manusia lainnya, direncanakan namun merencanakan, diciptakan namun menciptakan, itu saja dan tidak mempunyai pretensi apa apa. Tidak akan merasa takut kepada kegagalan kegagalan itu bukanlah akhir perjuangan hidup.

Berangkat dari realitas manusia sebagai makhluk yang berbudaya dengan memanifestasikan simbol atau lambang sebagai alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan yang lainnya. Maka peneliti mencoba untuk dapat mengungkap dan memahami setiap lambang yang tersirat dalam aktifitas kesenian tradisional Kendang Kempul di Desa Genteng Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sehingga dalam proses ini peneliti dapat mengambil sebuah temuan yang baru. Untuk mendapatkan sebuah temuan yang baru bukanlah pekerjaan yang mudah. Bahkan untuk mencapai ini membutuhkan kejelian, pengamatan serta kecermatan dan kepekaan seorang peneliti. Baik itu kejelian kecermatan dan kepekaan untuk memilih jenis dan metode pendekatannya ataupun dalam penggalian data serta pengolahannya. Maka

sejalan dengan itu Kirk dan Miller, (Lexy J Moleong, 1991;13) mengatakan dan menegaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut, baik dalam bahasan peristilahannya.

Penelitian yang menjadi obyek sekarang ini, adalah manusia dimana menjadi cakupan dari ilmu sosial yang bersifat makro. Agak berbeda dengan pengertian komunitas, sebab aspek kriterium pada sebuah masyarakat, kurang ditekankan. Namun aspek-aspek keteraturan sosial dan wawasan hidup yang kolektif memperoleh bobot yang lebih besar pula, sebab kedua aspek tersebut menunjukkan pada derajat integrasi masyarakat dan tingkat keorganisasiannya. Dalam konteks yang lebih luas dan komprehensif, masyarakat pada umumnya dipandang dari sudut sosiologi. Fungsi struktur, proses dan variabel-variabel lainnya dipakai untuk mengkaji dan menjelaskan fenomena fenomena kemasyarakatan menurut persepsi yang makro. Masyarakat dikatakan makro disebabkan terdiri dari sekian banyak komunitas, dan masing-masing komunitas dengan karakteristik yang mungkin berbeda. Sedangkan setiap komunitas yang sekaligus mencakup berbagai macam keluarga dan

lembaga, yang pada hakekatnya terdiri individu individu. Penelitian ini akan mengungkap dan mengamati kegiatan manusia secara umum dan lebih khusus adalah kegiatan ritual dakwah dan seni Kendang Kempul sebagai media dakwah di Desa Genteng Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi.

Beberapa alasan yang mendorong peneliti untuk menggunakan metode kualitatif sebagai metode dalam penelitian ini, antara lain :

- a. Karena metode penelitian kualitatif dirasa lebih peka dan dapat menyesuaikan diri terhadap pola pola nilai yang dihadapi.
- b. Menyajikan secara langsung hakekat antara peneliti dengan yang diteliti.
- c. Lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substansif yang berasal dari data untuk membuktikan hipotesis yang telah di rumuskan sebelum penelitian dilakukan.
- d. Data yang dikumpulkan berupa kata kata / gambar bukan angka angka, sehingga tidak dapat diperoleh dengan random tetapi dengan menetapkan informan.
- e. Lebih mementingkan segi proses dari pada hasil, karena hubungan bagian bagian yang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses.

Alasan lain yang mendorong peneliti menggunakan metode

kualitatif adalah :

- a. Mencoba kemampuan peneliti untuk menemukan hubungan atau interaksi antara manusia dalam suatu setting penelitian ini melalui media seni tradisional kendang kempul.
- b. Karena penelitian kuitatif berusaha menyajikan kejadian kejadian secara wajar, alami dan menyeluruh, maa membutuhkan pencermatan dan pemaparan yang proporsional dan yang sesuai denga metode penelitian yang terkait, serta yang sesuai dengan realitas yang terjadi dimasyarakat.
- c. Berdaar pada sejarah, bahwa penelitian kualitatif digunakan pada bidang etnografi, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mendiskripsikan tentang kebudayaan suatu masyarakat. Sementara kajian ini adalah kajian kebudayaan suatu masyarakat yaitu mengamati dan mencermati seni tradisional kendang kempul yang merupakan hasil kebudayaan dari manusia.

Itulah alasan yang paling dominan dalam penggunaan metode kualitatif. Penelitian kualitatif tidak haya membahas arti dan maksud serta manfaat penelitian, tetapi juga dan terutama bagaimana melakukan peneitian untuk mencapai hasil. Unsur unsur penelitian dibahas dalamnya. Kita pernah dihebohkan oleh hasil penelitian tentang kandungan lemak babi daam makanankalengan sehingga

pihak yang berwenang perlu turun tangan, penelitiannya adalah seorang dosen. Apakah penelitian itu dilakukan untuk mencari sensasi atau yang lainnya ?, barangkali memang ada orang awam yang mengirademikian. Banyak penelitian yang telah dilakukan dan tidak diketahui orang banyak. Mereka itu hanya menikmati hasilnya secara tidak langsung, tanpa menyadari bahwa itu adalah hasil penelitian.

C. PENENTUAN INFORMAN

Informan adalah orang dalam pada latar penelitian. Fungsinya jelas bukan sebagai informan polisi yang biasanya diambil dari berkas penjahat kemudian dimintakan mengawasi sambil melaporkan perbuatan kriminal bekas rekan rekannya sehingga mereka secepatnya lekas ditangkap. Namun disini yang dimaksud dengan informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara bersuka rela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Sebagai anggota tim dengan kebaikannya dan dengan kesukarelaannya ia dapat memberikan pandangan dari segi orang dalam tentang nilai nilai, sikap, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat, (Lexy J Moleong, 1991; 90). Secara umum Informan, oleh Spradly disarankan untuk memenuhi beberapa persyaratan, yaitu :

- a. Mereka yang menguasai dan memahami sesuatu yang melalui proses enkulturasi sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui tetapi juga dihayati.
- b. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat dalam kegiatan yang tengah diteliti
- c. Mereka yang mempunyai kesempatan / waktu yang memadai untuk dimintai informasi
- d. Mereka yang pada mulanya tergolong cukup asing akan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau nara sumber, (Sanapiah Faisal, 1990; 44-45).

Keberadaan mereka akan sangat membantu sekali dalam kegiatan penelitian ini, maka sebagai upaya untuk itu, peneliti harus menentukan dan memilih informan yang berpengetahuan tinggi tentang fokus permasalahan dalam penelitian ini. Dalam menentukan dan memilih seseorang informan yaitu harus jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk anggota dari salah satu kelompok yang bertentangan dalam latar penelitian, dan mempunyai pandangan tertentu tentang suatu hal atau tentang peristiwa yang terjadi. Adapun kegunaan informan bagi peneliti adalah membantu agar secepatnya dan tepat setelah mungkin dapat membenamkan diri dalam konteks setempat terutama bagi peneliti yang belum mengalami latihan etnografi. Disamping itu pemanfaatan

informan bagi peneliti ialah agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terjangkau, jadi sebagai internal sampling, karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari sumbyek yang lainnya.

Usaha untuk menemukan informan dilakukan dengan cara:

- a. Melalui keterangan orang yang berwenang, baik secara formal (pemerintahan) maupun informal (pemimpin masyarakat seperti tokoh masyarakat, pemimpin adat, dan lain lainnya). Perlu diajak jangan sampai terjadi informan yang disodorkan itu berperan ganda, misalnya sebagai pegawai lurah dan sebagai informan pembantu peneliti yang mungkin juga ditugaskan semata mata penelitian.
- b. Melalui wawancara pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti. Dengan wawancara pendahuluan peneliti menilai berdasarkan persyaratan yang dikemukakan diatas, (Lexy J Moleong, 1991;90).

Penentuan informan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengukuran prosentasi dalam tabel dengan asumsi bahwa orang orang yang akan terpilih untuk dijadikan informan dianggap dapat memberikan informasi sebagaimana yang diharapkan oleh peneliti, yaitu tentang dakwah Arbas group yang menggunakan seni tradisional

Kendang Kempul di Desa Genteng Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi. Kegiatan awal yang dilakukan saat memasuki setting (lokasi penelitian), adalah mencari informasi informan, dengan menggunakan atau melalui pendekatan pada orang-orang tertentu yang dianggap mengetahui tentang permasalahan dalam penelitian ini, dalam kegiatan itu si-peneliti sambil memberikan beberapa pertanyaan siapakah orang yang mengetahui dan memahami tentang dakwah kesenian tradisional kendang kempul sebagai media yang digunakan oleh sebuah group di Desa Genteng Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi. Pertanyaan seperti ini diajukan kepada orang-orang yang telah ditentukan, semuanya berjumlah lima orang, kemudian muncullah beberapa nama, kemudian dari beberapa nama tersebut diadakan seleksi ulang dan dibuat nomorisasi tingkatan orang-orang yang telah ditetapkan menjadi informan. Selanjutnya nama yang berada ditingkatan yang teratas diberi istilah "key informan", dan nama yang berada dibawahnya diberinama "informan". Dan akhirnya dari informan-informan itulah data-data diperolehnya, yang tentunya dengan harapan data yang diperoleh tersebut data yang berkualitas.

Jadi dengan demikian penentuan dan memilih informan tidak terjadi kesalahan dan kekeliruan. Dalam suatu setting penelitian apabila terjadi kekeliruan dalam memilih informan maka sudah barang tentu data yang

diperoleh tidak lagi berkualifaitaite, namun data tersebut merupakan data yang tidak sesuai dengan kejadian yang ada. Demikianlah kiranya penentuan informan sangat hati hati demi memperoleh data yang tidak melenceng dari yang diinginkannya sebagai data dari sebuah penelitian.

TABEL I
TENTANG PENENTUAN INFORMAN

No	Nama Informan	Prosentase
1.	S u t r i s n o	30%
2.	A l i f S	20%
3.	S u m i y a t i	20%
4.	Abdus Salam	15%
5.	Q o d e r i	15%
6.	J u m l a h	100%

Sumber data hasil wawancara

Tabel tersebut di atas memberikan penjelasan, bahwa yang mempunyai frekwensi tertinggi merupakan informan yang paling dianggap paling menguasai dan memahami tentang seluk beluk seni tradisional, khususnya kesenian kendang kempul yang dipimpin oleh Bung Sutrisno ini. Informasi yang diberikan oleh yang pertama, diperkuat oleh informan yang kedua, kedua orang inilah yang dijadikan sebagai key informan, yang menurut peneliti mereka menguiasai dan memahami tentang seni kendang kempul dan perkembangannya, karena keduanya sangat kental sekali

dengan kendang kempul. Bahkan antara mereka dengan kesenian tersebut tidak dapat dipisahkan. Merekalah yang menjadikan maju atau mundurnya kesenian kendantmg kempul ini, dan atau berhasil tidaknya aktifitas yang dikerjakannya.

Bung Sutrisno adalah panggilan akrabnya, dia adalah sosok pemimpin yang terlibat dan terkait serta memahami banyak tentang permasalahan penelitian ini dibandingkan informan lainnya, karena beliau adalah orang yang terlibat langsung dalam kesenian kendang kempul di Desa Gentang Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi. Dalam membangun masyarakat Desa dalam konteks mentalnya, beliau lakukan sejak masih muda. Keberadaan beliau ditengah tengah generasi muda diterima dengan baik karena pada dasarnya dia memang sangat pandai dalam bergaul, supel, dan dapat menentukan sikap dimana dan dalam konteks apa beliau bertindak sehingga keberadaannya ditengah tengah masyarakat sangat diperhatikan dan diperhitungkan. Dengan modal inilah gerak beliau sangat leluasa dalam mengembangkan kesenian kendang kempul.

Bung sutrisno merintis kesenian ini sejak tahun 1980an dan di tahun itu pula kesenian tersebut berdiri dan berkembang hingga sekarang, yang tentunya membawa misi dakwah Islamiyah. Perjalanan yang sangat panjang ini beliau tekuni dan rasakan suka dan dukanya hingga saat

sekarang ini. Dan hasil proses itu dapat dirasakan manfaatnya, yaitu beliau semakin terkenal dan termasyhur bukan hanya hanya dikota Banyuwangi bahkan hampir dipenjuru daerah Jawa Timur. Sebagai seorang da'i yang menggunakan media seni kendang kempul beliau sadar akan tanggung awabnya dimuka bumi ini sebagai khalifah, maka tiada hari tanpa seni dan tiada seni tanpa dakwah dan selalu peduli terhadap realitas sosial yang selalu terjadi dimasyarakat.

Informan yang kedua adalah Alif S, beliau adalah seorang Vocalist ternama di balantika seni kendang kempul, dia dilahirkan diBanyuwangi, dan dibesarkan pula dikota paling timur di Pulau Jawa ini, dengan demikian aroma kehidupan yang ada di Desa itu sudah melekat dalam dirinya, baik alam, lingkungan, sosial kemasyarakatan, bahkan permasalahan tentang keagamaannya. Di dalam kehidupannya beliau memang termasuk orang yang sangat memperhatikan dengan masalah sosial kemasyarakatan lebih lebih dengan perkembangan dalam bidang agama Islam terutama di Desa Geenteng Kecamatan Gentang Kabupaten Banyuwangi tersebut. Dalam kehidupan yang serba komplek ini, beliau juga sadar bahwa segala sesuatu tanpa diorganisir walaupun itu dalam kontek kebaikan maka semua itu tiada kekuatan dan kurang berarti. Untuk mengantisipasi hal ini beliau mengaktifkan dirinya dalam

suatu organisasi kemasyarakatan yang lebih memfokuskan geraknya dalam bidang seni. Sebagai orang yang berkecimpung dalam organisasi kemasyarakatan yang bernafaskan dan bergerak dalam bidang kesenian yang membawa misi dakwah Islamiyah, beliau senantiasa tanggap dan peka terhadap realitas perkembangan dakwah Islamiyah, baik di Desanya sendiri atau diluar Desa. Putra kelahiran di Dsa Genteng ini, memang sangat dekat dan akrab dengan berbagai lapisan kelompok masyarakat, dan beliau sendiri memang masih ada rentang darah keturunan orang yang mempunyai pengaruh pada massa yang lalu di Desa tersebut. Dengan modal yang telah dimilikisejak dini, dalam memperjuangkan dan mengembangkan kesenian kendang kempul tidak lagi merangkak dari kelas yang paling bawah dan tidak banyak menemukan kendala yang berarti. Dalam proses pengembangan kesenian tersebut Alif S, senada dan seirama dengan tujuan yang diharapkan oleh Bung Sutrisno yakni, sama sama memperjuangkan dan mengembangkan kesenian tradisional kendang kempul dengan menyelipkan ajaran ajaran agama Islam yang dahulu telah diperjuangkan oleh para leluhurnya. Antara Alif dengan Bung Sutrisno tentunya akan saling membutuhkan yaitu hubungan antara seorang pemimpin group dengan seorang vocalist yakni sebagai penyampai pesan pesan kepada khalayak, yang tentunya dalam penyampaian pesan tersebut berbentuk vocal maka

menggunakan music sebagai iringan instrumentnya dan menggunakan gerak sebagai apresiasi terhadap apa yang disampaikan. Kesenian tersebut merupakan langkah yang paling representatif dalam pengembangan dakwah Islamiyah, karena kedua orang tersebut saling mengisi dan menutupi serta melengkapi dari berbagai sektor kekurangan yang ada. Bagaimanapun juga media dakwah yang dimiliki oleh orang Islam seharusnya untuk saling mengisi dan saling menutupi serta melengkapi segala kekurangan yang ada dan saling menguatkan dalam berbagai sisi pandang. Dengan demikian akan semakin tampak seruan dakwah Islamiyah dalam satu tujuan dalam realitas pengembangan ajaran Agama Islam. Alif S, adalah seorang anggota organisasi kemasyarakatan di Desa Genteng Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi, yang hidup sezaman dengan Bung Sutrisno, karena mereka juga tahu tentang perkembangan seni tradisional kendang kempul di Desa tersebut dan bahkan sampai keluar Desa Genteng Banyuwangi. Seni tradisional kendang kempul yang hingga sekarang masih ditekuninya oleh Alif S tetap berperan sebagai seorang sosok vocalist ternama di dalam balantika seni tradisional tersebut. Beliau mengakui bahwa seni kendang kempul dalam kancahnya mempunyai andil yang sangat besar, setidaknya tidaknya untuk masyarakat Desa Genteng Kecamatan Genteng Banyuwangi di Jawa Timur ini. Karena keberadaan beliau yang demikian,

maka peneliti mengangkatnya sebagai salah satu informan dalam proses penelitian skripsi ini.

Informan yang ketiga adalah Sumiyati, pada penelitian ini sengaja mengangkat beliau sebagai salah satu Informan, karena data juga banyak diperoleh dari Sumiyati. Kedudukan Sumiyati dalam kancah perkembangan kesenian kendang kempul ini tidak berbeda dengan yang dipegang oleh Alif S. Ia adalah seorang vocalist jua. Nama Sumiyati di balantika senimkendang kempul sudah tidak asing lagi bagi khalayak penggemarnya. Dan bahkan seluruh masyarakat Banyuwangi, bila ditanya siapakah ratu kendang kempul itu, mereka akan berkata Mbok Sumiyati. (Mbok, adalah sebutan hormat kepada orang wanita. Di Banyuwangi Mbok sama dengan sebutan Mbak di Surabaya).

Mbok Sumiyati yang memiliki porsi tertentu dalam kesenian ini membuatnya ia selalu sibuk dalam kegiatannya, baik yang berhubungan dengan karir seni kendang kempul ataupun kesibukannya sebagai seorang ibu rumah tangga. Sumiyati adalah sosok orang yang mempunyai pengaruh dikalangan para wanita dan penggemarnya terutama. Sebagai seorang wanita Desa yang akrab dengan masyarakat Desa Genteng Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi, tentu saja tidak mengabaikan adab sopan santunnya terhadap berbagai kelompok usia. Sumiyati

mengembangkan ajaran Agama Islam lewat organisasi atau group kesenian tradisional kendang kempul yang terkenal dengan Arbas group. Arbas group singkatan dari Arek arek Banyuwangi Asli. Karenadisamping tempat dan lokasi desa Gentang di Banyuwangi, seluruh anggotanyapun berasal dari Kabupaten Banyuwangi. Dan mengapa menggunakan istilah Banyuwangi asli, sudah barang tentu karena sentral dari kegiatan organisasi tersebut berada di Kabupaten Banyuwangi. Terutama Mbok Sumiyati yang hingga kini bertempat tinggal di Desa Genteng Banyuwangi ini. Mbok Sumiati yang meniti karir sejak berdirinya kesenian kendang kempul ini, hingga kini masih aktif dalam balantika kesenian yang membawa missi dakwah Islamiyah.

Kharisma kesenian tradisional kendang kempul denga Raja dan Ratunya yang diperankan oleh Alif S dan Mbok Sumiyati, kini semakin harum dan akrab dengan seluruh masyarakat Desa Genteng bahkan di seluruh Kabupaten Banyuwangi. Kesibukan Mbok Sumiyati tidak mengganggu tugasnya yang kini sebagai ibu rumah tangga, malah membuatnya semakin dewasa dalam menghadapi berbagai proble yang terjadi yang dihadapinya. Itu karena Mbok Sumiyati memang pandai memilih dan memilah mana waktu untuk organisasi dan mana waktu untuk keluarga. Karenanya Mbok Sumiyati berhasil menjadi sosok wanita yang sukses. Baik dalam membina rumah tangganya ataupun

aktifitasnya sebagai seorang vocalist, dalam seni kendang kempul ini, yang membawa misi dakwah Islamiyah.

D. TEHNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam rangka implementasi rancangan penelitian salah satunya yang perlu dilakukan adalah pengumpulan data yang lazimnya menggunakan observasi dan wawancara. Juga tidak diabaikan kemungkinan penggunaan sumber non manusia (non human source of information), seperti dokumen dan rekaman atau catatan (record) yang tersedia, (Sanapiah faisal, 1990;53).

Sudah sering kita melihat anak kecil bermain. Tetapi ada seorang psikolog yang melihat permainan anak itu dengan cara yang agak berbeda dengan kita. Selama enam puluh tahun ia mengawasi tingkah laku anak, menghabiskan waktu lebih dari 100.000 jam, bermain berdiskusi dan memecahkan persoalan bersama mereka. Dari hasil pengamatannya, ia melahirkan 60 buah buku dan ratusan artikel. Bukan itu saja, ia juga satu disiplin baru dalam psikologi : Ilmu perkembangan kognitif. Ia meninggal tahun 1980, tetapi sampai kini kala kita berbicara perkembangan cara berpikir anak, kita harus menyebut orang ini ; Jean Piaget. Pengamatan Piaget dilakukan secara tegas dan sistematis serta cermat. Pengamatannya membantu mencapai tujuan penelitian, direncanakan secara sistematis

dan dikaitkan dengan proposisi yang lebih umum, serta terus menerus dicek dengan kontrol dalam hal validitas dan realibilitasnya. Inilah yang membedakan pengamatan ilmiah dengan pengamatan biasa, (Jalauddin Rakhmat, 1985; 77).

Dalam penelitian ini, teknik yang dipergunakan dalam mengumpulkan dan menggali data dilapangan adalah tehnik *observasi*, dimana peneliti cenderung untuk melakukan pengamatan dan analisa dari berbagai unsur yang terjadi di masyarakat. Kemudian tehnik *wawancara* dalam kegiatan penelitian ini lebih digunakan dalam menggali data dilapangan, dan selanjutnya adalah tehnik *dokumentasi*, dalam pelaksanaan pengumpulan data dilapangan tehnik inipun sangat membantu pemelitian. Bahasanya adalah :

1. Observasi

Sebenarnya setiap saat kita selalu melakukan observasi. kita mengamati prilaku anak anak, gerakan kendaraan di jalan raya, atau binatang di jagad raya. Dengan observasi itulah kita memperoleh informasi tentang dunia disekitar kita. Observasi adalah kegiatan kita yang paling utama dan tehnik penelitian ilmiah yang penting. Tetapi observasi ilmiah berbeda dengan observasi sehari hari. Sering mahasiswa mencantumkan dalam skripsinya observasi sebagai tehnik peneilitiannya, tetapi tidak merinci prosedur

observasinya. bila ia sudah hadir di suatu tempat, menyebarkan angket, melihat penduduk didaerah tersebut, ia beranggapan bahwa ia melakukan observasi bukan sekedar melihat, bukan hanya mengamati, bukan hanya menonton. Karl Weick mendefinisikan observasi sebagai pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme insitu, sesuai dengan tujuan tujuan empiris. Dari definisi kita melihat tujuh karakteristik observasi: pemilihan (selection), pengubahan (propagation), Pencatatan (recording), Pengodean (encoding), rangkaian perilaku suasana (test of behaviour and settings), in situ, dan untuk tujuan empiris, (1985;83).

Pengumpulan data dilapangan dengan menggunakan tehnik observasi dalam penelitian ini adalah termasuk yang sering kali digunakan, karena pada dasarnya penelitian kali ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan tehnik observasi atau pengamatan, peneliti akan mendapatkan data yang sesungguhnya, wajar dari berbagai informan yang terkait dengan fokus penelitian ini. Akan tetapi peneliti tetap diharuskan untuk cermat, seksama, teliti dan selektif serta dapat mengklasifikasikan data yang obyektif. Sebab mengamati itu bukan hanya sekedar melihat dan

mendengar, akan tetapi banyak hal yang harus diperhatikan.

Yang diobservasi dalam suatu penelitian kualitatif lazimnya suatu situasi sosial tertentu. Setiap situasi sosial setidaknya tidaknya mempunyai tiga elemen utama yaitu :

- a. Lokasi/fisik tempat suatu situasi sosial itu berlangsung
- b. Manusia manusia pelaku atau aktors yang menduduki status atau posisi tertentu dan memainkan peranan peranan tertentu
- c. Kegiatan atau aktifitas para pelaku pada lokasi/ tempat berlangsungnya sesuatu situasi sosial.

Jenisobservasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *observasi partisipatif*, yaitu peneliti sekaligus melibatkan diri juga dalam situasi sosial, disebut *participan observation*. Dan menggunakan observasi tak berstruktur, (Nur Syam,1991;108) yaitu peneliti tanpa menyiapkan suatu panduan sebelumnya. Sebab apa yang perlu dan relevan dilakukanobservasi lazimnya belum dapat di spesifikasikan. Umumnya fokus observasi dapat berkembang sewaktu kegiatan penelitian berlangsung, (Sanapiah faisal,1990;77 - 79).

2. Wawancara

2. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif biasanya juga digunakan tehnik utama untuk mengumpulkan data/informasi. Ini bisa dimengerti setidaknya tidaknya karena dua alasan :

- a. Dengan wawancara peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami seseorang/ subyek yang diteliti, tetapi juga apa yang tersembunyi jauh dalam diri subyek penelitian (Explicit know ledge maupun tacit know ledge).

- b. Apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal hal yang bersifat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang, dan juga masa yang akan datang.

Tehnik wawancara yang dalam proses kegiatan ini adalah lebih dominan mewarnai penelitian. Seba dengan wawancara, penggalian data akan lebih mudah dibanding yang lainnya. Melalui kegiatan wawancara peneliti mendapatkandata yang bersifat data eksploratif, yang dalamkegiatan ini peneliti mencari informasi tentang apa dan bagaimana seni kendang kempul itu. Dari kegiatan itulah peneliti akan dapat mendiskripsikannya dalam sebuah laporan untuk dianalisa hasil perolehan

datanya.

Wawancara adalah hasil percakapan denganmaksud tertentu. Percakapan itu dilakukanoleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba antara lain, mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan dan lain lain kebulatan; menkonstruksi kebulatan kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan kebulatansebagai yang telah diharapkan untuk dialampada masa yang akan datang; memverfikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia ataupun bukan manusia (triangulasi); dan memverfikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota, (Lexi J Moleong, 1991;135). Menurut nasution kegunaan wawancara itu sendiri adalah untuk melengkapi observasi suatu penelitian. Menciptakan suasana wawancara yang komunikatif, adalah cara yang terbaik untuk mempermudah mendapatkan dan menggali data yang dibutuhkan peneliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan petunjuk umum wawancara, yaitu pedoman wawancara yang demikian hanyamemuat dan menyiapkan secara garis besar hal hal

yang akan ditanyakan. Jenis wawancara ini juga disebut wawancara tak berstruktur.

Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok pokok yang ditanyakan dalam wawancara. Penyusunan pokok pokok itu dilakukan sebelum wawancara dilakukan. Pokok pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Demikian pula penggunaan dan pemilihan kata kata untuk wawancara dalam hal tertentu tidak perlu dilakukan sebelumnya. Petunjuk wawancara hanya berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawasan untuk menjaga agar pokok pokok yang direncanakan dapat tercakup seluruhnya. Petunjuk itu mendasarkan diri atas anggapan bahwa ada jawaban yang secara umum akan sama diberikan oleh para responden, tetapi yang jelas tidak ada perangkat pertanyaan baku yang disiapkan terlebih dahulu pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara yang sebenarnya, (Lexy J Moleong,1991;136).

Suasana kegiatan wawancara yang menggunakan jenis itu, akan lebih komunikatif dan peteliti dapat leluasa serta bebas tanpa terikat pada pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, sehingga menjadikan suasana yang lebih luwes dan akrab dengan hanya menggunakan pedoman pada garis besar hal hal yang akan ditanyakan.

Maka wawancara yang demikian sepenuhnya tergantung pada daya kekreatifan pewawancara untuk mengaktikan yang diwawancarai. Demikianlah tehnik wawancara yang digunakan dalam pemnyusunan karya ini.

3. Dokumentasi

Sumber sumber informasi non manusia, seperti dokumen (documents) dan rekaman atau catatan (records), dalam penelitian kualitatif seringkali diabaikan, sebab dianggap tidak dapat disejajarkan keakuratan dan kerinciannya dengan hasil wawancara dan observasi yang itangani langsung oleh peneliti sebagai tangan peretamanya. Sumber data non manusia merupakan suatu yang sudah tersedia, dan peneliti tinggal mememanfaatkannya. Dalam hubungan ini Lincoln dan Guba menyebut bahwa sumber informasi yang berupa dokumen dan rekaman atau catatan sesungguhnya cukup bermanfaat, ia telah tersedia akan relatif murah pengeluaran biaya untuk memperolehnya. Ia merupakan sumber yang stabil dan barangkali juga akurat sebagai cerminan situasi / kondisi yang sebenarnya. Ia dapat dianalisis secara berulang ulang dengan tiopak mengalami perubahan. Untuk informasi konteks, ia dapat merupakan sumber yang cukup kaya. Ia merupakan data yang secar legal dapat diterima dan tak dapat memberikan reaksi apapun pada [penaliti

sebagaimana halnya sumber data yang berupa manusia. Yang termasuk rekaman atau catatan adalah semua jenis pertanyaan tertulis yang disiapkan oleh atau untuk seseorang (atau suatu organisasi/lembaga) yang mempunyai nilai pertanggung jawaban dan/ atau publisitas resmi, seperti rencana anggaran, laporan atas pertanggung jawaban realisasi anggaran, rencana/program kerja dan/atau laporan kegiatan program, hasil pemeriksaan / audit, keputusan / kebijakan resmi. Sedangkan yang disebut dokumen adalah semua jenis rekaman atau catatan "skunder", lainnya. Seperti surat, memo / nota, pidato pidato, buku harian, photo photo, kliping kliping, hasil penelitian, agenda kegiatan, (Sanapiah faisal, 1992'81). Secara lebih lanjut dijelaskan data non manusi itu dibedakan dalam dua bagian yaitu dokumen dan rekaman / catatan (record).

Keduanya baik yang bersifat dokumen, meliputi semua jenis rekaman atau catatan sekunder, seperti halnya dengan hasil penelitian, foto foto dan sebagainya, ataupun yang bersifat record dari segala jenis pernyataan tertulis yang mempunyai nilai pertanggung jawabana atau publisitas resmi seperti halnya statistik Desa, surat izindan sebagainya. Jenis data senacam ini sangat bermanfaat dan relatif mudah, sebab

data seperti itu bersifat stabil dan mewakili situasi dan kondisi yang telah dicatat dan direkam oleh peneliti. Dalam melengkapi yang telah ada di lapangan, dokumenter merupakan hal yang sangat representatif dalam mengakomodir kelengkapan data untuk referensi dalam penulisan skripsi yang peneliti lakukan ini.

Penelitian kualitatif, hasil akhirnya antara lain banyak bergantung kepada seberapa rinci, akurat, dan eksentif pencatatan hasil pengumpulan datanya. Ini bisa dimengerti karena analisis data akan bersandar pada catatan-catatan yang dibuat oleh peneliti. Bila catatannya hanya garis besarnya saja, atau tak semua hasil observasi, wawancara, dan hasil mereview sumber data skunder dicatat secara lengkap, maka peneliti akan menghadapi kesulitan besar dalam proses analisis data. Dalam pelaksanaan penelitian kualitatif, dikenal adanya catatan deskriptif dan catatan reflektif. Kedua jenis catatan tersebut akan diuraikan secara berturut-turut berikut ini ;

.lh24

Catatan Deskriptif

Catatan deskriptif adalah merupakan bagian yang paling panjang porsi uraiannya perlu jauh lebih banyak dibandingkan dengan catatan reflektif. Ia berisi deskripsi yang rinci dan akurat tentang yang dilihat, dialami, dan didengar peneliti lapangan. biasanya menggunakan kata

72
kata yang jelas, lugas, spesifik, dan terurai semacam cerita sehingga dapat menjadi dokumen yang mampu berbicara sendiri dalam menjelaskan dirinya sendiri.

Catatan Refleksi

Disamping catatan diskriptif yang bersifat faktual atau apa adanya dari yang dilihat, didengar, disaksikan dan dialami peneliti dalam mengumpulkan data, juga dikenal adanya catatan refleksi. Catatan ini berisi spekulasi kesan, pendapat, idea, kecurigaan, tanda tanya, rencana untuk kegiatan berikutnya, atau hal lain yang terbentuk dalam pemikiran / perasaan peneliti. Selaku instrumen penelitian, peneliti seharusnya "larut" dengan segenap kapasitas jiwa raganya dalam permasalahan penelitian yang tengah ditanganinya. Karenanya pemikiran atau perasaan yang muncul atas fenomena yang dihadapi atau dialaminya selama proses / penelitian pada dasarnya merupakan sesuatu yang berharga bagi penelitian yang ditanganinya, merupakan masukan yang patut diperhitungkan, baik dalam melakukan analisis hasil penelitian maupun dalam merencanakan kegiatan pengumpulan data / informasi selanjutnya, (Sanapiah faisal, 1992; 81).

D. PENGUJIAN KEABSAHAN DATA

Salah satu yang sudah diusahakan menjawabnya pada bab I adalah, apakah penelitian kualitatif itu ?, pkok

persoalan yang menjadi latar belakang pertanyaan ini, selain persoalan generalisasi juga menyangkut derajat kepercayaan yang tidak mantap dari pihak penyanggah. Dalam tubuh penelitian kualitatif itu sendiri sejak awal pada dasarnya sudah ada usaha meningkatkan derajat kepercayaan data yang disini dinamakan keabsahan data. Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik apa yang dituduhkan pada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagian unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh penelitian kualitatif. Dengan kata lain, apabila peneliti melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat sesuai dengan tehnik yang diuraikan dalam bab ini, maka jelas bahwa hasil upaya penelitian penelitiannya benar benar dapat dipertanggung jawabkan dari segala segi, (Lexy J Moleong, 1991; 170). Dari berbagai macam data yangh diperoleh dilapangan penelitian oleh peneliti, yang semua itu diperoleh dari informan, maka langkah selanjutnya adalah dilakukan pemngujian keabsahan data. Karena keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihah (validitas) dan kenadalan (reliabilitas) menurut versi positivesme dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.

Untuk menetapkan keabsahan data (trusworthiness)

data dalam penelitian ini diperlukan tehnik pemeriksaan. Pelaksanaan tehnik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Menurut Moleong ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (trasfelability), dan kepastian (confirmability), (1991;173). Penerapan kriterium derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari non kualitatif. Kriterium ini berfungsi : *pertama* , melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. *yang kedua*, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Kriterium keteralihan berbeda dengan validitas eksternal dari non kualitatif. Konsep ,validitas itu menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representatif mewakili polpulasi itu. Sedangkan keteralihan sebagai persoalan empiris tergantung antara kesamaan konteks pengiriman dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empirik tentang kesamaan konteks. Dengan demikian peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data diskriptif secukupnya jika ia ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut. Untuk

keperluan itu peneliti harus melakukan penelitian kecil untuk memastikan usaha memverifikasi tersebut. Kriteria kebergantungan merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian yang non kualitatif. Pada cara non kualitatif, reliabilitas ditunjukkan dengan jalan mengadakan replikasi studi. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya tercapai. Persoalan yang amat sulit dicapai disini adalah bagaimana mencapai kondisi yang benar benar sama. Disamping itu, terjadi pula ketidakpercayaan pada instrumen penelitian. Hal ini benar benar sama dengan penelitian alamiah yang mengandalkan orang sebagai instrumen. Mungkin karena keletihan, atau karena keterbatasan mengingat sehingga membuat kesalahan. Namun kekeliruan yang dibuat orang demikian jelas tidak mengubah keutuhan kenyataan yang distudi. Juga mengubah adanya desain yang muncul dari data, dan bersamaan dengan hal itu tidak pula mengubah pandangan dan hipotesis kerja yang dapat bermunculan. Meskipun demikian, paradigma alamiah menggunakan kedua persoalan tersebut sebagai pertimbangan, kemudian mencapai suatu kesimpulan untuk menggantinya dengan kriteria kebergantungan. Konsep kebergantungan lebih luas dari pada realibilitas. Hal tersebut disebabkan oleh peninjauannya dari berbagai segi bahwa konsep itu

memperhitungkan segalanya, yaitu yang ada pada reialibilitas itu sendiri ditambah faktor faktor lain yang tersangkut. Bagaimana hal itu dicapai akan dibicarakan dalam konteks pemeriksaan. Kreiterium kepastian berasal dari konsep obyektifitas menurut non kualitatif. Non kualitatif menetapkan obyektifitas dari segi kesepakatan antar subjek. Disini pemastian bahwa sesuatu itu objektif dan tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Dapatlah dikatakan bahwa pengalaman seseorang itu subyektif sedangkan jika disepakati oleh beberapa atau banyak orang, barulah dapat dikatakan obyektif. Jadi, dalam hal ini obyektifitasnya suatu hal itu bergantung pada orang seorang. Selain itu masih ada unsur kualitas yang melekat pada konsep obyektifitas. Hal itu digali dari pengertian bahwa jika sesuatu itu obyektif, berarti dapat dipercaya, faktual, dan dapat dipastikan. Berkaitan dengan persoalan itu, subyektif berarti tidak dapat dipercaya, atau menceng. Pengertian terakhir inilah yang dijadikan tumpuhan pengalihan pengertian obyektifitas subyektifitas menjadi kepastian (confirmability). Jika non kualitatif menekankan pada orang, maka penelitian alaminya menghendaki agar penekanan pada orangnya, melainkan pada data. Dengan demikian kebergantungan itu bukan lagi terletak pada orangnya melainkan pada datanya itu sendiri.

Jadi, isunya disini bukan lagi berkaitan dengan ciri penyidik, melainkan berkaitan dengan ciri ciri data, (Lexy J Moleong, 1991:173-174).

Dalam pengujian data langkah langkah yang ditempuh selanjutnya, peneliti menggunakan tehnik pemeriksaan data sebagaimana yang diungkapkan oleh Moleong yaitu:

1. Perpanjangan keikutsertaan, sebagaimana yang telah dikemukakan, bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. ✓ keikutsertaan penelitian sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Perpanjangan keikutsertaan juga menuntut peneliti agar terjun kelapangan atau lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data. Pertama tama yang terpenting adalah distorsi pribadi. Menjadi asing ditanah asing hendaknya mendapat perhatian khusus peneliti jangan sampai over action. Tampaknya jika sejak awal peneliti tidak diterima pada latar penelitian, distorsi itu sukar akan hilang. Dipihak lain, peneliti sendiri biasanya menghasilkan distorsi

karena adanya nilai nilai bawaan dan bangunan tertentu. Yang jelas, tidak ada seorangpun peneliti yang memasuki lapangan tanpa bawaan tersebut. Untunglah ada kemungkinan menyediakan dasar untuk mengujinya. Jika peneliti menghasilkan catatan lapangan dan membuat penafsiran yang selalu dapat diramalkan atas dasar formulasi sebelumnya, maka berarti peneliti mungkin belum tinggal dilapangan dalam waktu yang cukup lama atau terus menerus bertindak tanpa logika atau tidak meninggalkan perangkat etnosentrismenya. Adapun distorsi dapat berasal dari responden seperti yang telah disinggung diatas. Banyak diantaranya terjadi tanpa sengaja. Ketidak sengaja tersebut mungkin terjadi karena beberapa hal seperti distorsi retrospektif dan cara pemeliharaan, salah mengajukan pertanyaan dan tentunya jawaban yang diperolehnya, motivasi setempat, misalnya keinginan untuk menyenangkan peneliti, atau sebaliknya tidak termotivasi untuk memuaskan secara penuh kepedulian peneliti. Distorsi tersebut mungkin tidak disengaja, dan dipihak lain adapula distorsi yang bersumber dari kesengajaan, misalnya berdusta, menipu, berpura pura dari pihak informan atau responden. Dalam menghadapi hal ini peneliti hendaknya menentukan apakah benar benar ada distorsi, apakah distorsi itu disengaja atau

tidak disengaja. Disengaja atau tidak, darimana atau dari siapa sumbernya, dan bagaimana strategi menghadapinya, kesemuanya dimungkinkan dapat diatasi dengan perpanjangan keikutsertaan, (1991, 176).

Hal ini dilakukan, peneliti dengan perpanjangan keikutsertaannya akan banyak mempelajari kebudayaan, dapat menguji ketidak benaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri, maupun dari responden, dan membangun kepercayaan subyek. Dengan demikian penting sekali arti perpanjangan keikutsertaan peneliti, guna berorientasi dengan situasi, juga guna memastikan apakah konteks itu dipahami dan dihayati perpanjangan keikutsertaan juga menuntut peneliti agar terjun kedalam lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data tersebut. Dipihak lain perpanjangan keikutsertaan juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan para subyek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri. Jadi bukan sekedar menerapkan tehnik yang menjamin untuk mengatasinya. Selainitu kepercayaan subyek dan kepercayaan diri pada peneliti merupakan proses pengembangan yang berlangsung atau setiap hari, dan merupakan alat untuk mencegah usaha coba coba dari pihak subyek. Usaha membangun kepercayaan diri dan

kepercayaan subyek memerlukan waktu yang cukup lama.

2. Ketekunan pengamatan, bermaksud menemukan ciri ciri dan unsur unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari kemudian memusatkan diri pada hal hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman. Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor yang menonjol. Kemudian ia menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah difahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu tehnik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentatif dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan. Kekurang tekunan pengamatan terhadap pokok persoalan yang dilakukan secara terlalu awal. Hal itu mungkin dapat disebabkan oleh tekanan subyek, atau sebaliknya peneliti terlalu cepat mengarahkan fokus penelitiannya walaupun tampaknya belum patut dilakukan demikian. Persoalan itu bisa terjadi pada situasi ketika subyek berdusta, menipu, atau berpura pura, sedangkan peneliti sudah sejak awal mengarahkan fokusnya, padahal belum

waktunya berbuat demikian.

3. **Triangulasi**, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding, terhadap data tersebut. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan :
- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara;
 - b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi;
 - c. Membandingkan apa yang orang orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu;
 - d. Membandingkan keadaan dan persepektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang kaya, ataupun dari kalangan pemerintahan;

e. Membandingkan hasil wawancara dengan sis suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam hal ini jangan sampai banyak mengharapkan bahwa hasil pembanding tersebut merupakan kesamaan pandangan, pendapat, atau pemikiran. Yang penting disini adalah bisa mengetahui adanya alasan alasan terjadinya perbedaan perbedaan tersebut.

Triangulasi dengan metode, terdapat dua strategi, yaitu;

- a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa tehnik pengumpulan data dan ;
- b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Tehnik triangulasi jenis ketiga ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali dwerajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemencengan pengumpulan data. Pada dasarnya penggunaan suatu tim penelitian dapat direalisasikan dilihat dari segi tehnik ini. Cara lain adalah membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis dengan analis lainnya. Selanjutnya adalah triangulasi dengan teori, adalah berdasarkan atas anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau

lebih teori. Patton berpendapat bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakan penjelasan banding (rival explanation). Dalam hal ini, jika analisis telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing. Hal itu dapat dilakukan secara induktif atau secara logika. Secara induktif dilakukan dengan menyertakan usaha pencarian cara lainnya untuk mengorganisasikan data yang barangkali mengarahkan pada upaya penemuan penaliatian lainnya. Secara logika dilakukan dengan jalan memikirkan kemungkinan logis dan kemudian melihat apakah kemungkinan kemungkinan itu dapat diunjang oleh data. Jika peneliti membandingkan hipotesis pembanding dengan penjelasan pembanding, bukan berarti ia menguji atau meniadakan alternatif tersebut. Justru peneliti mencari data yang menujang alternatif penjelasan tersebut. Jika peneliti gagal menemukan bukti yang cukup kuat terhadap penjelasan alternatif dan justru membantu peneliti dalam menjelaskan derajat kepercayaan atau hipotesis asli, hal ini merupakan penjelasan utama peneliti. Melaporkan hasil penelitian disertai penjelasan sebagaimana yang telah dikemukakan tadi jelas akan meningkatkan derajat kepercayaan data yang diperoleh.

54

4. Pengecekan anggota, yaitu mengecek hasil data yang diperoleh meliputi data, katagori analitis, penafsiran dan kesimpulan. Dalam proses ini bagi anggota yang terlibat dan mewakili informan informan lain yang mereka telah dimanfaatkan untuk memberikan reaksi / informasi dari segi pandang dan situasi mereka sendiri terhadap data yang telah diorganisasikan peneliti. Pengecekan anggota dapat dilakukan secara formal ataupun nonformal. Banyak kesempatan tersedia untuk mengadakan pengecekan anggota, yaitu setiaphari pada waktu penelitian bergaul dengan para subyeknya. Misalnya ikhtisar wawancara dapat diperlihatkan untuk dipelajari oleh satu atau beberapa anggota yang terlibat, dan mereka diminta pendapatnya. Terhadap hasil tanggapan seseorang dapat dimintakan tanggapan seseorang dapat dimintakan tanggapan dari orang lainnya. Demikian pula tanggapan atau pendapat satu kelompok dalam pula dicek dengan pendapat kelompok lainnya, misalnya kelompok guru dicek dan dimintai tanggapan dari kelom[pok pimpinan sekolah, kalau setting tersebut dalam bidang pendidikan. Lain lagi dengan setting yang kali ini dikerjakan oleh peneliti. Bukan guru dan kepala sekolah. Melainkan antara anggota kelompok atau group dengan pimpinannya, atau dengan yang lainnya. Pengecekan secara informal demikian dapat

bermanfaat dalam hal hal sebagai berikut :

- a. Menyediakan kesempatan untuk mempelajari secara sengaja tentang apa saja yang dimaksudkan oleh responden dengan jalan bertindak dan berlaku secara tertentu atau memberi informasi secara tertentu pula.
- b. Memberikan kesempatan kepada responden untuk segera memperbaiki kesalahan dari data dan menantang suatu penafsiran yang akan mengingat lagi hal hal lain yang belum terpikirkan pada waktu yang lalu.
- c. Memberikan kesempatan bagi responden agar dapat memberikan data tambahan karena dengan memberikan "konsep" tulisan peneliti, responden akan mengingat lagi hal hal lain yang belum terpikirkan pada waktu yang lalu.
- d. Memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mencatat persetujuan atau keberatan responden sehingga, jika terjadi persoalan , misalnya keberatan dari pihak responden, dikemudian hari dijadikan bukti tertulis yang dapat diandalkan.
- e. Memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengihtisarkan hasil perolehan sementara yang memudahkannya untuk melangkah pada analisis data.
- f. Memberikan kesempatan bagi responden untuk mengadakan penilaian terhadap keseluruhan kecukupan

86

data secara menyeluruh dan mengeceknya dengan data dari pihak dirinya sendiri.

Dipihak lain, pengecekan secara formal tentu saja diperlukan pula, pengecekan anggota demikian dilakukan dalam bentuk diskusi dengan anggota yang terlibat yang cukup berpengetahuan dan berpengalaman yang diambil dari mereka yang mewakili kelompok kelompok tertentu. Laporan atau bahan tertulis untuk keperluan disertai tanggapan yang diperoleh dari sumber lainnya sebaiknya telah diperbanyak dan diberikan beberapa hari sebelum diskusi dimulai. Dalam diskusi ini masih banyak tanggapan dan kritikan yang diperoleh namun suatu hal yang harus dipegang oleh peneliti, yaitu ia tidak perlu terikat seluruhnya terhadap hal itu. Walaupun demikian, ia perlu mendapatkan dan mencatatnya sebagai bahan penafsiran nantinya. Tehnik ini bagaimanapun, ada kelemahannya. Misalnya anggota yang terlibat itu berasal dari satu kubu yang sengaja mau menghancurkan hasil penemuan, atau sengaja membelokkan penemuan karena tidaksesuai dengan kebijaksanaan yang selama ini berlangsung. Hal sedemikian harus disadari oleh peneliti jika ada gelagat yang demikian peneliti secepatnya mencari dan menemukan setrategi untuk mengatasinya. Terakhir perlu dikemukakan bahwa

tampaknya tehnik pengecekan anggota ini sama dengan triangulasi dengan sumber. "Tampaknya" bukan berarti sama dan memang keduanya berbeda. Triangulasi mempersoalkan data sedangkan pengecekan anggota mempersoalkan sesuatu yang telah dibangun dalam bangunan setengah jadi yang berupa kategori, hipotesis, atau laporan penelitian. Cara melaksanakannya pun berbeda. Pengecekan anggota dilakukan pada mereka yang terlibat sedangkan triangulasi kepada mereka yang bukan anggota yang terlibat, (Lexy J Moleong, 1991; 182). Demikian penjelasan singkat tentang pengecekan anggota sebagai bagian dari langkah langkah dalam pengujian keabsahan data.

E. TAHAPAN TAHAPAN PENELITIAN

Apapun bentuk metode dan penelitian yang digunakan, langkah dan tahapan adalah penting dalam rangka mencapai tujuan dengan menggunakan cara kerja yang teratur dan sistematis. Banyak sebenarnya yang menyajikan tahapan tahapan dalam penelitian, akan tetapi dalam penelitian ini peneliti menggunakan tahapan Kirk dan Miller (Lexy J Moleong, 1991; 85), yaitu ; *invention* adalah sebagai tahap awal dalam penelitian ini, dalam penelitian ini dilakukan persiapan persiapan dengan membuat desain penelitian. Sehingga menghasilkan suatu rancangan kerja yang matang.

Yang kedua adalah *discovery*, adalah tahapan pengumpulan data dan mengobservasikannya sehingga menghasilkan informasi sebagai hasil data. Tahapan yang ketiga adalah *interpretation*, yaitu tahap evaluasi atau analisis data, sehingga pemahaman data akan didapatkannya. Sedangkan yang terakhir adalah tahapan *explanation*, adalah suatu tahapan yang akan menghasilkan gagasan gagasan sekaligus saran saran yang merupakan hasil akhir dari penelitian ini. Itulah tahapan tahapan yang digunakan dalam penyelesaian penelitian yang berbentuk skripsi ini. Itulah tahapan tahapan yang digunakan dalam penyelesaian penelitian yang berbentuk skripsi ini. Tahapan tahapan tersebut berpijak pada tahapan tahapan yang bersumber dari dua orang tokoh peneliti yakni Kirk dan Miller yang tercantum dalam bukunya Dr.Lexy J Moleong, M.A., Metodologi penelitian kualitatif. Adapun rincian / penjelasannya sebagai berikut:

1. Invention

Sebagai tahap awal, dalam penelitian ini dilakukan persiapan dengan membuat desain penelitian. Dalam tahapan ini peneliti mengajukan usulan penelitian yang berupa judul, guna mendapatkan persetujuan dari ketua laboraturium penelitian PPAI Drs Nus Syam pada tanggal 25 januari 1995, dengan judul "Dakwah melalui media kesenian tradisional kendang kempul di Desa Genteng

Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi", Menurut beliau judul ini belum pernah diangkat sebagai judul skripsi selama ini. Kemudian peneliti melanjutkannya kepada ketua jurusan PPAI pada Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Setelah ketua jurusan menyetujuinya, peneliti kemudian meminta pembimbing sekaligus, yang kemudian peneliti mendapatkan seorang pembimbing yang memiliki jabatan penting dalam fakultas dakwah Surabaya. Selanjutnya setelah peneliti mendapatkan pembimbing, selang beberapa waktu kemudian bersilaturahmi dikediaman Bung Sutrisno di Desa Genteng Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. Karena Dialah satu satunya pimpinan dari Arbas Group, Yang kali ini dijadikan sebagai obyek penelitian. Alhamdulillah niat peneliti disambut dengan tangan terbuka dan beliau sanggup untuk membantu dalam proses penelitian ini. Dalam kesempatan yang pertama itu pula langsung mengadakan wawancara sekilas tentang perjalanan kendarang kempul dalam kancahnya. Hal ini dilakukan pada hari raya idul fitri pada hari yang kesepuluh. Selanjutnya peneliti mengurus proses perizinan dari Fakultas (Surat keterangan tentang penelitian) karena dari pihak yang diteliti tidak meminta surat ijin SOSPOL, jadi cukup dari fakultas saja.

2. Discoveri

Tahapan ini peneliti mulai terjun dilapangan untuk menggali dan mengumpulkan data, yang menggunakan berbagai tehnik pengumpulannya (dibahas dalam sub tersendiri). Tahapan ini peneliti langsung ke setting (lokasi penelitian) dengan mengadakan observasi dan juga berperan serta (terlibat) dalam kegiatan penelitian tersebut. Hal ini dilakukan agar mendapatkan explorasi data yang lebih menyeluruh dari fokus permasalahan, maka peneliti sering menggunakan tehnik peran serta atau partisipasi aktif. Namun demikian tidak meninggalkan tehnik yang lainnya. Jadi peneliti dalam proses ini berkumpul dan membaaur dengan para anggota dan tokoh tokohnya ataupun juga dengan tokoh tokoh masyarakat, serta aparat pemerintahan yang terkait tentunya, dengan memberikan beberapa pertanyaan pertanyaan yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Kalau peneliti berada pada pemuda maka peneliti menanyakan, bagaimana dakwah kesenian ini menurut pendapat anda dan bagaimana pula dampaknya terhadap generasi muda pada pola prilaku sehari hari. Hal tersebut sebagai contoh diantara pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti. Tidak jauh berbeda dengan pencarian data pada golongan / kelompok generasi tua makapertanyaannyapun juga disesuaikan dengan keahlian

dari sudut pandang yang mana informan memiliki posisi atau status. Dan kalau peneliti menggali dari data dari aparat pemerintah maka peneliti mencari data sejauh mana peran seni tradisional kendang kempul dalam membangun Desa Genteng Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi pada mental spiritual masyarakat, dan bagaimana prospek seni kendang kempul sebagai media dakwah dan media pembangunan di Desa tersebut. Untuk mencapai data dan hasil yang maksimal, Valid serta dapat dipercaya, maka peneliti menentukan informan, yang dalam hal ini, bagi mereka yang telah mengetahui dan memahami pokok atau fokus permasalahan. Dari sekian informan yang ada, peneliti membaginya menjadi dua bagian. Yaitu Key informan dan Informan. Namun demikian keduanya belum menjamin untuk menghasilkan data yang maksimal, oleh karena itu peneliti juga mengangkat informan partisipan sebagai pelengkap penggalan data dilapangan agar lebih menyeluruh dan sempurna. Untuk penentuan Key Informan, informan dan ininforman partisipan dibahas pada sub tersendiri.

3. Interpretation

Tahapan ini adalah tahapan lanjutan dari tahap sebelumnya, yaitu tahap penggalan data yang diperoleh dari pengamatan dan observasi dilapangan. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisa dalam tahapan ini.

92

Proses analisa data ini peneliti lakukan untuk memperoleh gambaran atau pengertian yang bersifat umum dan relatif menyeluruh tentang apa yang tercakup disuatu fokus / pokok permasalahan yang tengah diteliti. Dalam analisa data ini peneliti mengklasifikasikan macam macam data yang telah ada terlebih dahulu. Agar dalam proses analisa data nanti dapat menghasilkan analisa yang bagus. Proses penganalisaan data itu peneliti menggunakan analisis domain (domain analysis) yang nantinya akan menghasilkan pengetahuan, pengertian ditingkat permukaan tentang berbagai domain atau kagori katagoro atau simbol simbol lain secara tertentu (Sanapiah faisal,1990;91). Dalam melakukan analisis domain, peneliti menggunakan konsep spradley yang menyarankan menelusuri hubungan simantis yang bersifat universal (Universal sumantic relationship), yang menggunakan hubungan tipe semantis untuk menelusuri domain yang ada antara lain adalah :

- a. Jenis (strict inclusion), yaitu seorang da'i adalah orang yang mendakwahkan ajaran ajaran Islam sebagaimana Bung Sutrisno atau Arbas Group yang menggunakan media seni kendang kempul.
- b. Ruang (spatial), tempat atau lokasi dalam menjalankan dakwah.

- c. Sebab akibat (cause effect), dengan proses kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Arbas Group dapat mewarnai perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Rasional atau alasan (Rationale), tugas sebagai seorang da'i adalah amanat yang telah diberikan oleh Allah pada ummat manusia.
- e. Fungsi (function), proses Dakwah yang dilakukan oleh Arbas Group dengan menggunakan media seni tradisional kendang kempul sebagai sarana amal ma'ruf.
- f. Urutan (sequence), yaitu dengan membuat konsep dan membenahan peralatan yang bagus akan memungkinkan Dakwah Islamiyah akan berhasil.
- g. Atribut atau karakteristik (attribution), Arbas Group adalah suatu kelompok yang memiliki kharisma atau nama yang sudah dikenal, dengan seorang figur pimpinan sekaligus tokoh masyarakat yang dekat dengan berbagai kelompok lain dalam tatanan sosial yang berbeda.

Dalam penggunaan analisis domain, membutuhkan konsentrasi untuk mendiskripsikan domain yang telah dianalisa domain ini secara rinci tentang sifat atau ciri ciri dari data yang telah dikumpulkan, sebelum menghasilkan pernyataan pernyataan teoritis.

4. Explanation

Dari pernyataan pernyataan teoritis yang diperoleh dari analisis data tersebut, kemudian disimpulkan menjadi sebuah gagasan baru yang sesuai dengan disiplin ilmu Dakwah. Dimana dalam proses dakwah harus memperhatikan unsur unsur dakwah yang terkait, diantaranya; media dakwah, akan tetapi tidak menyampingkan pada media dakwah yang lainnya. Hal ini karena keterkaitan obyek, subyek dakwah yang semuanya mempunyai karakteristik dan status yang bermacam macam yang ada pada diri mereka, sehingga seorang da'i dalam mengaktualisasikan dakwahnya harus pandai dan tanggap terhadap permasalahan yang ada pada mereka. Demikianlah yang seharusnya dilakukan oleh para da'i.